

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan ekonomi bukan saja didorong oleh penggunaan uang, tetapi juga peranan dan penyaluran jenis-jenis kredit oleh perusahaan perbankan. Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Selain itu peranan bank sebagai sistem keuangan dalam perekonomian modern memiliki salah satu fungsinya yaitu memfasilitasi penyaluran kredit kepada golongan masyarakat defisit dana. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang dapat mendominasi pengalokasian dana bank. Dalam kegiatan Bank Umum sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya.

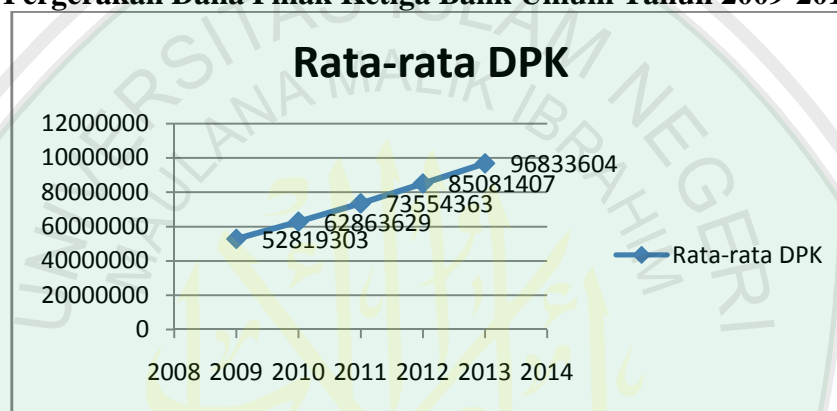
Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Sebagaimana pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Jumlah Bank Umum yang terdaftar berjumlah 29 bank.

4.1.2 Gambaran Umum Variabel

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata Dana Pihak Ketiga yang masuk ke dalam sampel periode penelitian tahun 2009-2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Pergerakan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Tahun 2009-2013



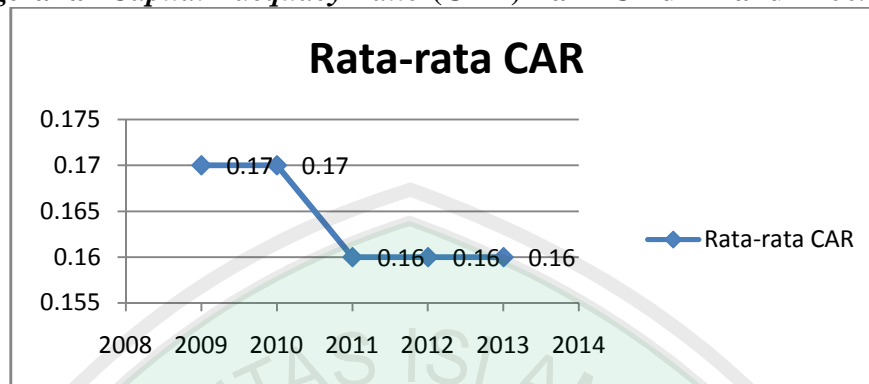
Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pergerakan Dana Pihak Ketiga terus mengalami kenaikan dari tahun 2009-2013. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank umum yang masuk ke dalam sampel penelitian ini mempunyai kemampuan untuk menghimpun Dana Pihak Ketiga dengan baik.

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) yang masuk ke dalam sampel periode penelitian tahun 2009-2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.2
Pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Tahun 2009-2013



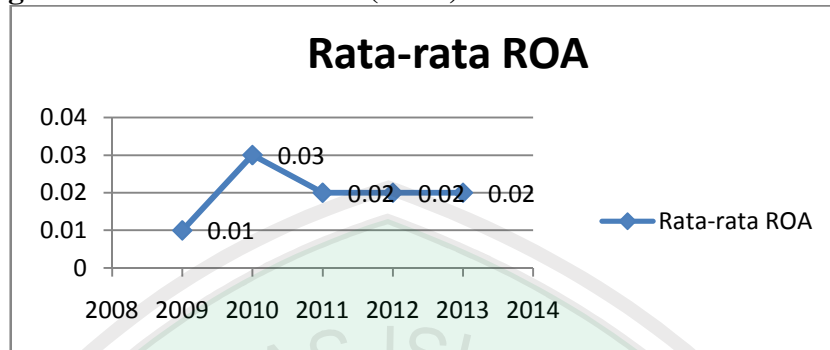
Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pergerakan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak mengalami perubahan pada tahun 2009-2012 yaitu sebesar 0,17% dan mengalami penurunan pada tahun 2011-2013 yaitu menjadi sebesar 0,16%, kemudian tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank umum yang masuk ke dalam sampel penelitian ini mengalami penurunan kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko seperti kredit yang diberikan.

c. *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *return on assets* (ROA) yang masuk ke dalam sampel periode penelitian tahun 2009-2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3
Pergerakan *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Tahun 2009-2013



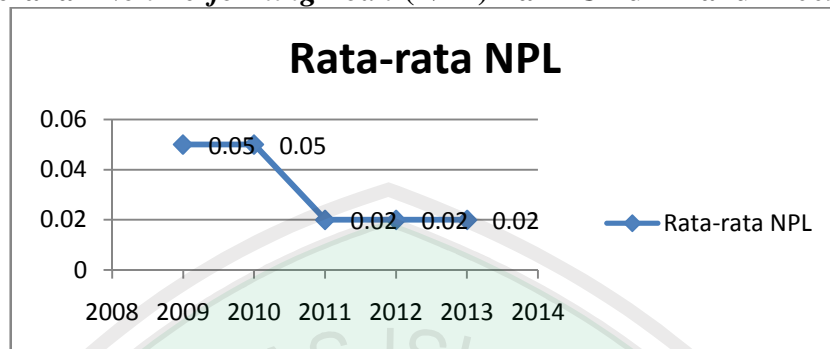
Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pergerakan *return on assets* (ROA) mengalami kenaikan dari tahun 2009 sebesar 0,01% dan pada tahun 2010 menjadi sebesar 0,03%, kemudian mengalami penurunan tahun 2011 sebesar 0,02% hingga tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan Bank umum yang masuk ke dalam sampel penelitian ini sempat mengalami kenaikan pada tahun 2010 yang kemudian mengalami penurunan tingkat keuntungan yang dicapai bank. Nilai ini masih sesuai dengan ketentuan surat ketetapan BI no 23/67/KEP/DIR bahwa ROA yang baik adalah sebesar 1% atau 0,01%.

d. *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata *non performing loan* (NPL) yang masuk ke dalam sampel periode penelitian tahun 2009-2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.4
Pergerakan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Tahun 2009-2013



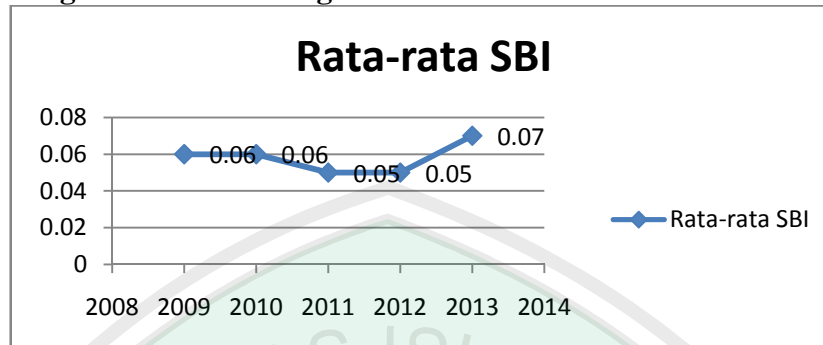
Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pergerakan *non performing Loan* (NPL) tidak mengalami perubahan dari tahun 2009-2010 sebesar 0,06%, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebesar 0,02 hingga tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa resiko kredit bermasalah pada Bank Umum mengalami penurunan yang baik karena dengan rendahnya tingkat NPL maka bank tidak perlu mencadangkan modal yang besar untuk mengatasi kredit yang bermasalah.

e. Suku Bunga SBI

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata suku bunga SBI yang masuk ke dalam sampel periode penelitian tahun 2009-2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.5
Pergerakan Suku Bunga SBI Bank Umum Tahun 2009-2013



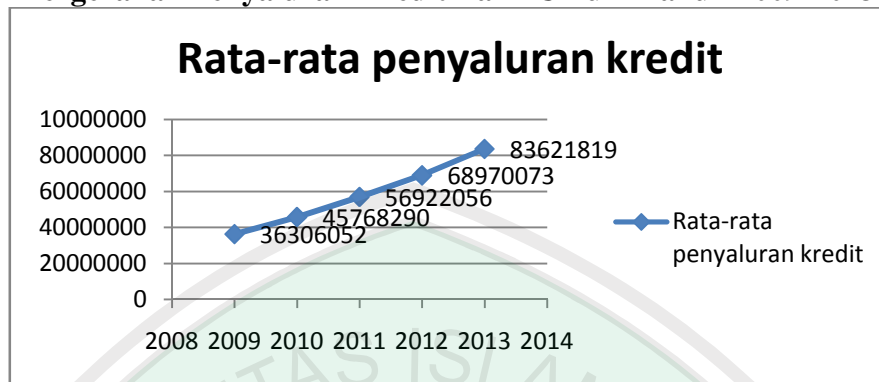
Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pergerakan suku bunga SBI tidak mengalami perubahan dari tahun 2009-2010 sebesar 0,05%, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebesar 0,05 hingga tahun 2012. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,07%. Hal ini mengindikasikan bahwa Suku Bunga SBI mengalami pergerakan yang fluktuatif. Jika Suku bunga SBI tinggi akan menyebabkan perbankan lebih memilih untuk menempatkan dananya pada SBI daripada menyalurkan kredit.

f. Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil paparan data yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa rata-rata penyaluran kredit yang masuk ke dalam sampel periode penelitian tahun 2009-2013 seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.6
Pergerakan Penyaluran Kredit Bank Umum Tahun 2009-2013



Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat dijelaskan bahwa rata-rata pergerakan penyaluran kredit terus mengalami kenaikan dari tahun 2009-2013. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank umum yang masuk ke dalam sampel penelitian ini mempunyai kemampuan untuk menyalurkan dananya dalam bentuk kredit dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penyaluran kredit ini diharapkan perbankan mampu bertahan di tengah krisis global, sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional.

4.1.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang diolah dengan program SPSS 16.0 *for windows* dengan variabel dependennya adalah total kredit sedangkan variabel independennya adalah DPK, CAR, ROA, NPL, dan SBI.

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang digunakan adalah dengan *normal probability plots*.

Dalam uji normalitas, metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah *one sampe kolmogorov-smirnov test*. Menurut Agus (2009:83) bahwa:

- a. Nilai *sig* atau signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai *sig* atau signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal.

Berdasarkan Uji Normalitas menggunakan analisis non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov Z* (dapat dilihat pada tabel 4.1) diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI, dan kredit mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LN_res_1
N		145
Normal Parameters ^a	Mean	-1.9664
	Std. Deviation	1.27414
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		

Sumber: *Output SPSS 16.0*

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar $0.218 > 0.05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji *multikolineraritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel - variabel ini tidak *ortogonal*. Variabel *ortogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
Dana Pihak Ketiga (DPK)	1,024	<i>Non-multikolinearitas</i>
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	1,015	<i>Non-multikolinearitas</i>
<i>Return On Assets</i> (ROA)	1,005	<i>Non-multikolinearitas</i>
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	1,012	<i>Non-multikolinearitas</i>
Suku Bunga SBI	1,020	<i>Non-multikolinearitas</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelima variabel independen DPK, CAR, ROA, NPL, dan suku bunga SBI tidak terjadi *multikolinearitas* karena nilai VIF tidak melebihi nilai 10. Dengan demikian kelima variabel independen tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Penyaluran kredit selama periode pengamatan.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Sulhan, 2012:22).

Untuk dapat mendeteksi adanya *autokorelasi* dalam situasi tertentu, ada beberapa pengujian, antara lain metode grafik dan *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini, akan digunakan uji *Durbin Watson*. Menurut Singgih (2000:219), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode tabel *Durbin-Watson* yang dapat dilakukan melalui program SPSS, dimana secara umum dapat diambil patokan yaitu:

- a. Jika angka D - W dibawah - 2, berarti autokorelasi positif.
- b. Jika angka D - W diatas + 2, berarti autokorelasi negatif.
- c. Jika angka D - W diantara - 2 sampai dengan + 2, berarti tidak ada *autokorelasi*.

Pembuktian dilakukan melalui Tabel Klasifikasi Nilai D.

Tabel 4.3
Tabel Klasifikasi Nilai D

Nilai D	Keterangan
< 1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
> 2,90	Ada Autokorelasi

Sumber: Wijaya, Toni (2011:125)

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.801 ^a	.642	.629	.50365	1.969

a. Predictors: (Constant), LN_5, LN_X3, LN_X2, LN_4, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: *Output SPSS 16.0*

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4 diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.967. Karena nilai ini berada diantara 1,55 – 2,46, maka menunjukkan *non-autokorelasi*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah *homokedastisitas* atau tidak terjadi *heterokedastisitas* (Ghozali, 2006).

Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas*, yaitu *rank korelasi* dari *Spearman* (Gujarati, 1997). Bila sig. yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka persamaan regresi tersebut mengandung *heteroskedastisitas* dan sebaliknya berarti non - *heteroskedastisitas* atau *homoskedastisitas*. Hasil uji *heteroskedastisitas* seperti pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Dana Pihak Ketiga	0,464	0,05	<i>Non-heteroskedastisitas</i>
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	0,150	0,05	<i>Non-heteroskedastisitas</i>
<i>Return on Assets (ROA)</i>	0,402	0,05	<i>Non-heteroskedastisitas</i>
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	0,830	0,05	<i>Non-heteroskedastisitas</i>
Suku Bunga SBI	0,645	0,05	<i>Non-heteroskedastisitas</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi uji asumsi *heteroskedastisitas*, dimana seluruh nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

4.1.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji asumsi klasik yang telah dilakukan. Diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat *multikolinearitas*, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat *heteroskedastisitas*. Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil analisis regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.561	.879		.638	.525			
	LN_X1	.765	.050	.793	15.426	.000	.799	.795	.783
	LN_X2	-.023	.310	-.004	-.075	.940	.038	-.006	-.004
	LN_X3	.028	.097	.015	.285	.776	-.041	.024	.014
	LN_4	-.028	.141	-.010	-5.285	.005	-.016	-.017	-.010
	LN_5	.753	.647	.060	1.164	.246	.156	.098	.059

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.6 di atas, persamaan regresi yang dapat disusun adalah :

$$\text{Total Penyaluran Kredit} = 0,561 + 0,765 \text{ DPK} - 0,023 \text{ CAR} + 0,028 \text{ ROA} - 0,028 \text{ NPL} + 0,753 \text{ SBI}$$

Dari hasil persamaan regresi berganda diatas ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 0,561 menyatakan bahwa jika variabel DPK, CAR, ROA, NPL dan suku bunga SBI dianggap nol, maka variabel Total Penyaluran Kredit adalah 0,561.
2. Koefisien regresi DPK (X1) sebesar 0,765 menyatakan bahwa jika variabel DPK mengalami kenaikan 1%, sementara variabel CAR, ROA, NPL dan suku bunga SBI dianggap konstan, maka akan menyebabkan Total Penyaluran Kredit mengalami kenaikan sebesar 0,765 atau 765000 juta rupiah.

3. Koefisien regresi CAR (X2) sebesar -0,023 menyatakan bahwa jika CAR naik 1%, sementara variabel DPK, ROA, NPL dan suku bunga SBI dianggap konstan, maka akan menyebabkan Total Penyaluran Kredit menurun sebesar -0,023 atau 2300 juta rupiah.
4. Koefisien regresi ROA (X3) sebesar 0,028 menyatakan bahwa jika ROA naik 1%, sementara variabel DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI dianggap konstan, maka akan menyebabkan Total Penyaluran Kredit mengalami kenaikan sebesar 0,028 atau 2800 juta rupiah.
5. Koefisien regresi NPL (X4) sebesar - 0,028 menyatakan bahwa jika NPL naik 1%, sementara variabel DPK, CAR, ROA dan suku bunga SBI dianggap konstan, maka akan menyebabkan Total Penyaluran Kredit mengalami penurunan sebesar - 0,028 atau 2800 juta rupiah.
6. Koefisien regresi suku bunga SBI (X5) sebesar 0,753 menyatakan bahwa jika SBI naik 1%, sementara variabel DPK, CAR, ROA dan NPL dianggap konstan, maka akan menyebabkan Total Penyaluran Kredit mengalami penurunan sebesar 0,753 atau 75300 juta rupiah.

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen terhadap variabel dependen baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial (individual) dilakukan dengan uji statistik F (F-test) dan uji statistik t (*t-test*).

Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hasil pengolahan SPSS uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.131	5	12.626	49.775	.000 ^a
	Residual	35.260	139	.254		
	Total	98.391	144			

a. Predictors: (Constant), LN_5, LN_X3, LN_X2, LN_4, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: *Output SPSS 16.0*

Berdasarkan hasil Tabel 4.7 uji secara simultan (uji f) di atas diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 49,775 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen total penyaluran kredit atau secara bersama - sama variabel independen DPK, CAR, ROA, NPL, dan SBI berpengaruh terhadap variabel dependen total penyaluran kredit.

Uji T

Menurut Suharyadi (2009: 228) uji signifikansi parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengolahan SPSS uji t sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variabel	T hitung	Sig	Hasil
X1 (DPK)	15.426	.000	Signifikan
X2 (CAR)	-.075	.940	Tidak Signifikan
X3(ROA)	.285	.776	Tidak Signifikan
X4(NPL)	-5.285	.005	Signifikan
X5(SBI)	1.164	.246	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti, 2015

Berdasarkan hasil *output* SPSS di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. H1: DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

Uji t terhadap variabel DPK (X1) didapatkan t hitung sebesar 15,426 dengan sig sebesar 0,000 yang berarti $\text{sig} < 0,05$, maka secara parsial variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian H1 diterima.

2. H2: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

Uji t variabel CAR (X2) didapatkan t hitung sebesar -0,075 dengan sig sebesar 0,940 yang berarti $> 0,05$, maka secara parsial variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian H2 ditolak.

3. H3: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

Uji t variabel ROA (X3) didapatkan t hitung sebesar 0,285 dengan sig 0,776 yang berarti $> 0,05$, maka secara parsial variabel ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian H3 ditolak.

4. H4: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit

Uji t variabel NPL (X4) didapatkan t hitung sebesar -5.285 dengan sig 0,005 yang berarti $< 0,05$, maka secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian H4 diterima.

5. H5: SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit

Uji t variabel SBI (X5) didapatkan t hitung sebesar 1.164 dengan sig 0,246 yang berarti $> 0,05$, maka secara parsial variabel SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian H5 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Suharyadi (2009: 217) koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.642	.629		.50365

a. Predictors: (Constant), LN_5, LN_X3, LN_X2, LN_4, LN_X1

Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,629 yang berarti bahwa mempunyai kontribusi 62,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 62,9% penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh DPK, CAR, ROA, NPL dan suku bunga SBI. Sedangkan sisanya yaitu 37,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

b. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis yang kedua adalah diduga Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh yang paling dominan dari variabel bebas lainnya terhadap penyaluran kredit. Untuk menguji variabel dominan, terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat (Sulhan, 2012: 14).

Dari analisis regresi dapat dilihat bahwa variabel yang paling dominan adalah variabel DPK (X1) yang ditunjukkan dengan nilai Koefisien BETA yang paling besar yaitu sebesar 0,793. Hipotesis ini didukung oleh Sritua (1993:8) yaitu untuk menentukan variabel bebas yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel dependen pada suatu

regresi linear, maka gunakanlah Koefisien BETA (*BETA Coefficient*). Koefisien tersebut disebut *Standardized Coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang kedua ditunjukkan dengan nilai *Standardized Coefficient* terbesar terletak pada variabel DPK (X1).

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh DPK Terhadap Penyaluran Kredit

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, maka hipotesis atau H1 diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya.

Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan. Pengalaman dan kemampuan perkreditan yang dimiliki juga turut mendukung keberanian Bank Umum dalam menyalurkan kredit.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meydianawati (2007), Arisandi (2008), Maharani (2011), dan Yuda (2010) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, akan tetapi bertentangan dengan penelitian Subekti (2010) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam pandangan syariah, uang bukanlah merupakan suatu komoditi sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan nilai ekonomi. Uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*) baik manufaktur sewa-menyewa dan lain-lain. Adapun Dana Pihak Ketiga atau disebut sebagai Wadiah adalah bentuk perjanjian bank

dengan pemilik dana berupa sekedar titipan yang dana tersebut oleh bank bisa saja dipakai untuk mengembangkan usaha dan keuntungan bank. Namun dalam wadiah tidak ada kewajiban bank syariah memberikan imbalan pada pemilik asli dari dana tersebut. Juga pemilik dana tidak memiliki hak menuntut untuk diberi imbalan. Kalaupun bank memberikan imbalan, itu hanyalah bonus, namun bukan hak nasabah juga bukan kewajiban bank. Berikut ayat al-Quran yang berhubungan dengan al-Wadiah dalam surat At-Taubah ayat 34-35:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: "dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. "

Ayat tersebut berupa ancaman bagi pihak yang suka menyimpan harta dari emas dan perak di dunia, yaitu berupa siksaan di akhirat. Artinya ada larangan yang bersifat tegas dan keras bagi pemilik dana yang tidak mau mengedarkannya atau menyalurkannya pada orang lain, yaitu dengan cara menyimpan dananya di bank yang kemudian oleh pihak dana tersebut akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana sebagai pembiayaan.

4.2.2 Pengaruh CAR Terhadap Penyaluran Kredit

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, maka H₂ ditolak. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penyaluran kredit perbankan pada periode penelitian. Karena nilai CAR yang tinggi memungkinkan bank memiliki modal yang cukup, namun belum diikuti pemanfaatan modal yang menguntungkan dan terkait dengan upaya bank untuk tetap memperkokoh kecukupan modalnya.

Di sisi lain, CAR pada bank umum yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran kredit karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian (Sinungan, 1993). Rata-rata CAR bank umum pada periode 2009-2013 berada pada kisaran yang cukup 16,56% jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh BI yaitu sebesar 8%.

Tingginya nilai CAR disebabkan oleh sebagian besar dana yang telah diperoleh dari aktivitas perbankan dialokasikan pada cadangan minimum bank atau digunakan untuk menutupi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan aktivitas bank. Sehingga secara parsial CAR

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sehingga belum tentu secara langsung tingginya kecukupan modal akan berpengaruh terhadap total kredit yang disalurkan. Sebaliknya tingginya CAR dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi kredit karena modal yang dimiliki digunakan untuk mencadangkan penutupan kerugian aktiva yang mengandung risiko.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuda (2010) dan Ayu & Saryadi (2011) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, akan tetapi bertentangan dengan penelitian Meydianawati (2007) dan Arisandi (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang. Seperti dijelaskan dalam ayat al-Quran surat Al-Imron ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَأْتَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.”

Kata “*mata’un*” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “*zuyyina*” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia. Perputaran modal dalam dunia perbankan, lebih diutamakan untuk kegiatan investasi, dimana hal tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari bank yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit/pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana tersebut untuk suatu usaha atau untuk keperluan tertentu.

4.2.3 Pengaruh ROA Terhadap Penyaluran Kredit

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, maka H3 ditolak. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan ROA selama periode penelitian tidak berpengaruh secara

signifikan. Hubungan yang positif berarti bahwa ketika terjadi peningkatan tingkat ROA maka terjadi peningkatan pula pada besarnya jumlah kredit yang dilakukan oleh perbankan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Dalam meningkatkan labanya suatu bank berhubungan erat dengan modal yang dimiliki oleh bank tersebut, yang mana modal tersebut dipergunakan secara maksimal oleh bank untuk memperoleh laba secara tetap salah satunya melalui penyaluran kredit. Bank yang memiliki tingkat ROA yang tinggi memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar pula dan otomatis kredit yang disalurkan juga meningkat. Hal ini akan memperbesar peluang bank tersebut untuk mendapatkan jumlah laba yang ditahan semakin banyak. Sehingga bank tersebut dapat mencukupi kebutuhan modalnya sendiri yaitu dari jumlah laba yang ditahan dan tidak perlu membutuhkan dana-dana eksternal terlalu banyak. Karena ketika terjadi peningkatan pendapatan yang seiring dengan meningkatnya laba, pendapatan yang ada kemungkinan digunakan sebagai cadangan aktiva produktif atau aktivitas lain yang akan mempengaruhi laba perusahaan.

Akan tetapi jumlah modal suatu bank dapat berkurang, karena pendapatan yang seharusnya diperoleh bank sebagai laba digunakan untuk menutupi tingginya risiko kredit bermasalah karena penyaluran kredit yang diberikan, sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Selain itu laba yang dihasilkan oleh perusahaan

tidak berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran kredit karena perusahaan juga mensejahterakan pemilik perusahaan dengan membagikan labanya sebagai deviden kepada para pemegang saham. Laba yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru seperti menempatkan dananya pada SBI dengan tingkat risiko yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuda (2010), Oktaviani (2012) dan Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, akan tetapi bertentangan dengan penelitian Meydianawati (2007), Subekti (2010) dan Arisandi (2008) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam perspektif Islam, dijelaskan bahwa dalam mencari keuntungan atau laba hendaklah melalui jalan yang benar tidak diperbolehkan untuk mengambil riba seperti dijelaskan dalam ayat al-Quran surat An-Nisa: 29 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa janganlah melakukan transaksi untuk memperoleh laba dengan mengambil riba. Riba sendiri telah diharamkan dalam Islam. Jadi dapat dikatakan dalam ekonomi islam sistem pengambilan bunga itu dilarang karena tidak sesuai dengan landasan al-quran dan bunga akan memberatkan bagi orang yang bersangkutan.”

4.2.4 Pengaruh NPL Terhadap Penyaluran Kredit

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, maka H4 diterima. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian berpengaruh secara signifikan. Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Dengan demikian

besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan. Karena dalam kenyataannya, nilai Non Performing Loan yang tinggi akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar sehingga dana yang dapat disalurkan lewat pemberian kredit juga akan berkurang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratama (2010), Maharani (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, akan tetapi bertentangan dengan penelitian Yuwono (2012) dan Ayu & Saryadi (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Konsep ketidakpastian secara intrinsik terkandung dalam setiap aktivitas ekonomi. Terjemahannya, dengan pembedaan yang dilakukan Al-Suwailem *gharar* dapat muncul pada kasus *risks* yang disebut Van Deer Heidjen. Upaya pengelolaan risiko dalam manajemen perkreditan untuk menghindari risiko kredit bermasalah. Dalam Sunnah, *gharar* mengacu pada sejumlah transaksi yang berciri khas resiko atau ketidakpastian. Hal ini dapat dijelaskan dalam al-quran surat An-Nahl: 91 yaitu:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ
تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا

تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: *“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”*.

Dalam ayat tersebut menyatakan bahwa merupakan kewajiban moral untuk menjalankan dan memenuhi kontrak atau transaksi (aqad) atau janji atau sumpah (ahd) atau amanat (yamin) atau sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan (trust) yang telah dibuat.

4.2.5 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit

Dari hasil perhitungan secara parsial diperoleh bahwa SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, maka H5 diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi suku bunga SBI akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan namun dalam tingkat yang tidak signifikan. Suku bunga SBI tentunya berpengaruh terhadap suku bunga kredit, meskipun suku bunga kredit masih berada pada kisaran yang cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan kredit tetap ada.

Hal yang menyebabkan tingkat suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit oleh perbankan bisa disebabkan karena masih besarnya obligasi dan saham yang beredar menyebabkan bank tidak menyalurkan dananya ke dalam suku bunga SBI secara optimal. Oleh karena itu, sebarangpun besarnya suku bunga SBI tidak akan

berpengaruh terhadap likuiditas bank itu sendiri yang nantinya berdampak pada penyaluran kredit perbankan. Dan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti kebijakan pemerintah, inflasi, kurs, nilai tukar, dan faktor lainnya.

Pada tahun 2009-2013 secara berturut-turut suku bunga SBI berada pada kisaran 6,46%, 6,26%, 5,04%, 4,8%, 7,22%. Suku bunga SBI merupakan indikator resiko kredit bank dalam menyalurkan kreditnya, sehingga berbanding lurus dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi suku bunga SBI akan meningkatkan jumlah kredit perbankan yang disalurkan. Apabila suku bunga SBI rendah akan membuat perbankan memikirkan dua kali untuk menaruh dananya di SBI sehingga alokasi untuk menyalurkan kreditnya juga akan menjadi meningkat. Tetapi pengalokasian dana pada SBI lebih menjanjikan daripada alokasi pada kredit, meskipun suku bunga SBI kecil tetapi lebih menjanjikan likuiditas pasti kembali dan tanpa resiko.

Tujuan bagi investor baik bank maupun lembaga keuangan lainnya membeli SBI adalah akibat kelebihan dana yang tidak disalurkan untuk sementara waktu, namun jika pihak investor memerlukan dana kembali, maka dengan mudah SBI dapat diperjualkan kepada pihak Bank Indonesia atau pihak lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratama (2010) dan Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dalam Islam, akad dalam transaksi SBI ini pada dasarnya adalah bentuk akad utang-piutang antara Bank Indonesia dengan Bank Umum. Akan tetapi, dalam praktiknya terdapat unsur bunga yang diharamkan oleh Allah seperti dalam firman-Nya surat Al-Baqarah: 275 yaitu:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاَ وَالنَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*”

Selain itu, karakteristik SBI yang diperdagangkan di pasar sekunder juga menyalahi aturan syariat Islam karena memperjualbelikan surat hutang. Bank Indonesia juga telah mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebagai pilihan lain dari SBI.